

Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata di Desa Wisata Turgo - Merapi

**Anggarani Pribudi*, Cea Permata Putri, Dheva Nada Fitriansyah, Muhaimin Altarick,
Rama Dewa Putra, Putri Shofia Inayati**

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta

*Penulis korespondensi: anggaranipribudi@stipram.ac.id

Dikirim : 12 Mei 2026

Direvisi : 28 Juni 2026

Diterima : 29 Juni 2026

Abstrak: Kegiatan peningkatan kapasitas ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Turgo – Merapi. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai konsep desa wisata, standar pelayanan, tata kelola kelembagaan, promosi digital, serta penguatan karakter generasi muda. Mitra kegiatan adalah masyarakat Desa Wisata Turgo–Merapi yang meliputi pengurus pokdarwis, unit atraksi wisata, pemuda desa, serta siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan empiris dan partisipatif melalui observasi, diskusi, sosialisasi, penyuluhan, serta praktik langsung. Kegiatan utama meliputi sosialisasi kepariwisataan berbasis konsep 4A (attraction, accessibility, amenities, ancillary), sosialisasi pentingnya pendidikan dan pencegahan bullying bagi siswa sekolah dasar, serta sosialisasi guiding dan Standar Operasional Prosedur (SOP) kependudukan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan desa wisata secara terpadu, meningkatnya kesadaran pemandu terhadap standar pelayanan, serta tumbuhnya kesadaran anak-anak terhadap pentingnya pendidikan dan perilaku anti-bullying. Namun demikian, keberlanjutan program memerlukan dukungan kelembagaan, peningkatan fasilitas pendukung, dan pendampingan berkelanjutan. Kegiatan ini memberikan kontribusi strategis dalam memperkuat kapasitas sosial dan kelembagaan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: desa wisata, community-based tourism, kependudukan wisata, peningkatan kapasitas, pendidikan karakter

Abstract: This capacity-building initiative seeks to enhance the community's proficiency in managing the Turgo–Merapi Tourism Village. This endeavor is necessitated by the community's limited comprehension of the tourism village concept, service standards, institutional governance, digital promotion, and the reinforcement of youth character. The initiative's partners include the residents of Turgo–Merapi Tourism Village, encompassing the pokdarwis management, tourism attraction units, village youth, and elementary school students. The employed methodologies are empirical and participatory, incorporating observation, discussion, outreach, counseling, and practical engagement. The primary activities encompass tourism socialization based on the 4A concept (attraction, accessibility, amenities, ancillary), outreach on the significance of education and bullying prevention for elementary school students, as well as the guidance on socialization and Standard Operating Procedures (SOP). The outcomes of the initiative demonstrate an enhanced community understanding of integrated tourism village management, heightened awareness among guides

regarding service standards, and increased awareness among children of the importance of education and anti-bullying behavior. Nonetheless, the sustainability of the program necessitates institutional support, improved supporting facilities, and continuous assistance. This initiative strategically contributes to strengthening the social and institutional capacity of tourism villages through community empowerment.

Keywords: *capacity building, character education, community-based tourism, tourism village, tour guiding*

1. Pendahuluan

Desa wisata merupakan model pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, kearifan lokal, serta kehidupan masyarakat sebagai daya tarik utama. Dalam praktiknya, keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan sumber daya manusia, tata kelola kelembagaan, serta kemampuan masyarakat dalam merencanakan, mengelola, dan memasarkan potensi yang dimiliki. Tanpa kapasitas yang memadai, potensi wisata yang besar sering kali belum dapat memberikan dampak optimal terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan menjadi langkah strategis untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan desa wisata (Gautama dkk., 2020).

Sosialisasi dan penyuluhan berperan penting sebagai sarana transfer pengetahuan, perubahan pola pikir, serta penguatan peran masyarakat dalam pembangunan berbasis potensi lokal. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif, diskusi, dan perumusan langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan oleh masyarakat. Dalam konteks desa wisata, materi sosialisasi dan penyuluhan dapat mencakup aspek sadar wisata, pelayanan pengunjung, pengemasan produk wisata, kebersihan dan kenyamanan lingkungan, kelembagaan pengelola, hingga strategi promosi sederhana berbasis media digital. Dengan pendekatan yang tepat, masyarakat diharapkan mampu menjadi subjek utama dalam pengembangan destinasi, bukan hanya sebagai objek pembangunan (Wibowo & Belia, 2023; Santaufanny dkk., 2021).

Salah satu kawasan yang memiliki potensi pengembangan desa wisata adalah Desa Wisata Turgo yang berada di kawasan lereng Merapi, dikenal dengan karakter lingkungan alam pegunungan, potensi wisata edukasi, budaya, serta aktivitas berbasis alam dan konservasi. Kawasan ini sering dikenal sebagai Desa Wisata Turgo - Merapi yang memiliki daya tarik berupa lanskap, jalur wisata, serta aktivitas masyarakat yang masih kental dengan nilai lokal. Potensi tersebut menjadi modal penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Namun demikian, pengelolaan potensi wisata membutuhkan penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola kunjungan, fasilitas, dan layanan wisata secara lebih terstruktur, aman, dan berkelanjutan (Tjilen dkk., 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan interaksi dengan masyarakat, masih terdapat kebutuhan akan peningkatan pemahaman terkait konsep desa wisata, standar pelayanan pengunjung, manajemen sederhana destinasi, serta pentingnya kolaborasi antar unsur masyarakat dalam pengelolaan wisata. Selain itu, pemanfaatan media promosi dan pengemasan produk wisata lokal juga belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi dalam bentuk kegiatan edukatif yang aplikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, pariwisata berkelanjutan memerlukan keseimbangan antara elemen lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Dalam mengelola desa wisata, tujuan tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan tetapi juga meningkatkan pengalaman wisatawan, pelestarian lingkungan, dan pelestarian nilai budaya lokal. Melalui aktivitas sosialisasi dan penyuluhan, masyarakat belajar bahwa keberlanjutan destinasi sangat bergantung pada bagaimana pengelola dan penduduk menjaga kebersihan, keamanan, keramahan, dan keaslian daya tarik desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Turgo–Merapi menjadi langkah yang strategis dan relevan sebagai upaya penguatan kualitas sumber daya manusia. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam mengelola potensi desa wisata secara profesional, partisipatif, dan berkelanjutan. Selain memberikan manfaat bagi masyarakat, kegiatan ini juga menjadi wahana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi, mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan masyarakat, serta menumbuhkan kepedulian sosial terhadap pembangunan desa. Melalui sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat, diharapkan tercipta proses pemberdayaan yang mampu memperkuat tata kelola desa wisata, meningkatkan kualitas pelayanan wisata, serta mendorong terwujudnya pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang, proses pelaksanaan, serta hasil kegiatan sosialisasi dan penyuluhan sebagai bentuk nyata penguatan kapasitas masyarakat dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Turgo–Merapi.

2. Metode

Metode pelaksanaan sosialisasi di Desa Wisata Turgo–Merapi dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif yang dilaksanakan secara bertahap, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan ini menekankan keterlibatan langsung mahasiswa dalam kehidupan masyarakat melalui proses observasi, interaksi sosial, diskusi, serta praktik lapangan. Metode ini dipilih karena penguatan kapasitas masyarakat desa wisata tidak hanya memerlukan transfer pengetahuan, tetapi juga proses pendampingan yang kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kondisi sosial setempat. Pada tahap persiapan, dilakukan observasi lapangan dan komunikasi awal dengan pengurus pokdarwis, unit atraksi wisata, masyarakat desa, serta pihak kelurahan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi. Hasil observasi dan diskusi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi sosialisasi yang kontekstual, meliputi konsep pengelolaan desa wisata berbasis 4A (*attraction, accessibility, amenities, ancillary*), pentingnya pendidikan dan pencegahan *bullying* bagi siswa sekolah dasar, serta pengantar kependamuan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) *guiding*.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode presentasi interaktif yang dipadukan dengan diskusi terbuka dan tanya jawab agar peserta dapat menyampaikan pengalaman serta kendala yang mereka hadapi. Pada kegiatan sosialisasi kepada siswa sekolah dasar digunakan media audio visual berupa pemutaran video edukasi, *ice breaking*, serta kegiatan kreatif seperti pembuatan origami untuk membangun suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Pendekatan ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi mendorong partisipasi aktif dan pemahaman aplikatif para anak-anak. Sementara itu, pada kegiatan sosialisasi *guiding* sendiri metode diperkuat dengan simulasi praktik lapangan, di mana peserta mempraktikkan teknik membuka tur, menjelaskan objek wisata, mengatur rombongan, serta menutup kegiatan kunjungan sesuai alur SOP.

Tahap yang terakhir yaitu tahap evaluasi yang dilakukan secara langsung melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta, respons dalam sesi diskusi, serta kemampuan peserta dalam mempraktikkan materi yang telah disampaikan. Evaluasi juga dilakukan melalui refleksi bersama di akhir kegiatan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesiapan peserta dalam menerapkan materi dalam aktivitas sehari-hari. Dengan metode tersebut, kegiatan sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan masyarakat yang mendorong peningkatan kapasitas secara praktis dan berkelanjutan. Dengan

begitu kegiatan ini tidak hanya membantu mahasiswa mempelajari keterampilan sosial dan kepemimpinan, tetapi juga membantu masyarakat secara substansial. Hal ini berkaitan langsung dengan peningkatan ekonomi berbasis sumber daya alam, pengurangan dampak bencana, dan meningkatkan pemasaran sekaligus promosi desa wisata.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Kegiatan Sosialisasi Kepariwisataaan

Kegiatan sosialisasi pertama dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2026 pukul 19.30 WIB di kediaman Bapak Tukimun dan dihadiri oleh masyarakat serta pelaku usaha Desa Wisata Turgo–Merapi seperti diperlihatkan dalam Gambar 1. Pertemuan ini difokuskan pada penyampaian materi mengenai konsep 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*) sebagai dasar pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. Materi yang disampaikan meliputi pemahaman mengenai konsep desa wisata, identifikasi potensi wisata yang dimiliki Desa Turgo–Merapi, pentingnya peran aktif masyarakat dan unit-unit usaha lokal dalam pengembangan destinasi, serta strategi mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan. Penyampaian materi dilakukan secara partisipatif melalui metode presentasi dan diskusi interaktif sehingga peserta dapat menyampaikan pengalaman, permasalahan, serta gagasan terkait pengembangan desa wisata. Suasana diskusi yang terbuka dan komunikatif mendorong partisipasi aktif masyarakat selama sesi tanya jawab, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep dasar pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Kepariwisataaan

3.2 Kegiatan Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Dan Pencegahan *Bullying*

Pada sesi kegiatan sosialisasi pentingnya pendidikan dan pencegahan bullying yang dilaksanakan di posko KKN Kelompok 15 pada tanggal 24 Januari 2026 Pukul 09.00, anak-anak SD di Desa Wisata Turgo–Merapi terlihat sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian

acara. Kegiatan diawali dengan *ice breaking* berupa permainan ringan dan tepuk semangat untuk mencairkan suasana sehingga peserta lebih aktif, berani, dan nyaman dalam berinteraksi selama kegiatan berlangsung.

Setelah itu dilanjutkan dengan pemutaran video edukasi tentang *stop bullying* dan video mengenai pentingnya pendidikan sejak dini. Melalui tayangan tersebut, anak-anak dapat memahami contoh perilaku *bullying*, dampaknya terhadap korban, serta cara sederhana untuk mencegah dan melaporkannya. Pada sesi diskusi, beberapa peserta mulai terbuka dalam bercerita mengenai pengalaman yang pernah mereka lihat di lingkungan sekolah serta menanyakan sikap yang tepat jika menghadapi kejadian serupa.

Sebagai penutup, kegiatan diisi dengan praktik kreatif belajar membuat origami. Aktivitas ini bertujuan melatih konsentrasi, kesabaran, dan kreativitas anak, sekaligus menanamkan nilai kerja sama dan saling membantu antar teman. Melalui rangkaian sosialisasi ini, anak-anak semakin memahami pentingnya pendidikan, memiliki keberanian untuk menolak tindakan *bullying*, serta mampu membangun lingkungan pertemanan yang positif, aman, dan saling menghargai. Kegiatan sosialisasi pentingnya pendidikan dan pencegahan *bullying* diberikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Dan Pencegahan Bullying

3.3 Kegiatan Sosialisasi *Guiding*

Pada sesi kegiatan sosialisasi *guiding* yang dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2026 pukul 14.00 di Wildlife (rumah Pak Sibas), para peserta yang terdiri dari ketua Pokdarwis Turgo dan calon pemandu wisata mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian dan keterlibatan aktif. Kegiatan dibuka dengan pengantar mengenai peran penting pemandu wisata sebagai ujung tombak pelayanan dan citra destinasi desa wisata. Materi sosialisasi disampaikan oleh narasumber Dr. Sabda Elisa Priyanto, yang membahas pengantar kepemanduan pariwisata

serta Standar Operasional Prosedur (SOP) kependuan pariwisata. Peserta diberikan pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab pemandu, teknik komunikasi efektif, etika pelayanan kepada wisatawan, manajemen rombongan, serta standar alur pelayanan *guiding* mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan tur, hingga penutupan kegiatan.

Dalam sesi diskusi, peserta mulai terbuka dalam menyampaikan kendala yang sering dihadapi saat mendampingi pengunjung, seperti cara menyampaikan informasi yang menarik, mengatur alur perjalanan, serta menghadapi berbagai karakter wisatawan. Narasumber juga memberikan contoh kasus dan skenario pelayanan untuk membantu peserta memahami penerapan SOP secara praktis di lapangan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan simulasi lapangan, di mana para calon pemandu mempraktikkan langsung teknik *guiding* secara bergantian. Peserta berlatih membuka tur, menjelaskan objek dan potensi lokal, mengatur posisi rombongan, serta menutup sesi kunjungan dengan baik. Dari simulasi tersebut dilakukan evaluasi dan masukan langsung agar peserta mengetahui kelebihan dan hal yang masih perlu ditingkatkan. Melalui rangkaian materi dan simulasi ini diharapkan para calon pemandu memiliki pemahaman dasar kependuan dan SOP *guiding*, meningkat rasa percaya dirinya, serta mampu memberikan pelayanan wisata yang aman, terstruktur, dan berkesan bagi para pengunjung. Gambar 3 mendokumentasikan kegiatan sosialisasi *guiding*.



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi *guiding*

3.4 Diskusi

Hasil pengabdian masyarakat melalui kegiatan sosialisasi kepariwisataan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat desa terhadap empat komponen utama pengembangan destinasi, yakni *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary*. Masyarakat mulai memahami bahwa keberhasilan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keunikan daya tarik alam dan budaya, tetapi juga oleh ketersediaan fasilitas pendukung, kemudahan akses, serta layanan penunjang yang dikelola secara profesional. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Pribadi dkk. (2021) dan Tohopi dkk. (2025) yang menegaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap sistem pariwisata terpadu berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan destinasi berbasis komunitas. Pendekatan *community-based tourism* tersebut hanya akan efektif apabila masyarakat memiliki literasi pariwisata yang memadai dan merasa memiliki peran strategis dalam pengelolaan destinasi. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konseptual ini belum sepenuhnya diiringi dengan kesiapan infrastruktur dan tata kelola, khususnya pada aspek *accessibility* fisik dan *ancillary services*. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan implementasi, sehingga pengabdian masyarakat perlu diintegrasikan dengan dukungan kebijakan dan pendampingan lanjutan agar dampaknya lebih berkelanjutan.

Sementara itu, hasil sosialisasi kepada anak sekolah dasar mengenai pentingnya pendidikan usia dini dan pencegahan *bullying* menunjukkan peningkatan kesadaran anak terhadap nilai pendidikan, empati, dan perilaku sosial yang positif. Anak-anak mulai mampu mengenali bentuk-bentuk *bullying* serta memahami dampak negatifnya terhadap korban maupun lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiana *et al.* (2026), Hasanah (2024), dan Retnaningrum & Hazhari (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter dan sosial pada usia dini berperan penting dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan psikososial anak. Literatur terkini juga menunjukkan bahwa program anti-*bullying* yang disampaikan secara partisipatif dan kontekstual lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif semata (Ridwanulloh dkk., 2026; Montañés-Serrano *et al.*, 2026; Gaffney *et al.*, 2021).

Namun, hasil pengabdian ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku anak membutuhkan pendampingan jangka panjang. Sosialisasi yang bersifat insidental belum cukup untuk mencegah *bullying* secara berkelanjutan, sehingga diperlukan integrasi materi pendidikan karakter dan anti-*bullying* ke dalam kegiatan pembelajaran rutin serta keterlibatan aktif guru dan orang tua, sebagaimana disarankan oleh Thoif dkk. (2025).

Pada kegiatan sosialisasi *guiding*, hasil pengabdian menunjukkan peningkatan kapasitas pemandu lokal dalam memahami standar operasional prosedur (SOP) kependudukan serta praktik *guiding* yang baik, aman, dan beretika. Peserta tidak hanya memahami alur teknis kependudukan, tetapi juga mulai mengembangkan kesadaran akan pentingnya komunikasi efektif, pelayanan wisata yang berorientasi pada pengalaman, serta penyampaian narasi berbasis kearifan lokal. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Purwoko dkk. (2026) dan

Pratiwi & Khakim (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan kependamuan berbasis praktik mampu meningkatkan kualitas layanan wisata secara signifikan. Literatur terbaru menegaskan bahwa peran pemandu wisata telah bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi interpreter budaya yang membentuk kesan dan makna pengalaman wisatawan (Hidayah dkk., 2026; Pusparani dkk., 2025). Meskipun demikian, masih ditemukan keterbatasan pada aspek penguasaan bahasa asing dan *storytelling* yang mendalam, sebagaimana juga diungkapkan oleh Adigal *et al.* (2025), Coelho *et al.* (2024), dan Fajarsari dkk. (2024). Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan dasar perlu ditindaklanjuti dengan program pengembangan kompetensi berkelanjutan agar pemandu lokal mampu beradaptasi dengan tuntutan pariwisata modern.

Hasil identifikasi permasalahan di Desa Wisata Turgo–Merapi menunjukkan bahwa tantangan utama pengembangan destinasi tidak hanya terletak pada aspek potensi, tetapi juga pada sistem pengelolaan, kapasitas sumber daya manusia, dan kesadaran kolektif masyarakat. Permasalahan pertama terkait kurangnya komunikasi antar unit atraksi wisata dan pokdarwis menunjukkan adanya fragmentasi dalam tata kelola destinasi. Unit atraksi seperti *bird watching*, wisata religi, *ecoprint*, dan budidaya anggrek belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pelayanan terpadu. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidaksinkronan pelayanan, tumpang tindih peran, bahkan konflik internal. Pelaksanaan forum diskusi dan koordinasi menjadi solusi yang relevan untuk membangun kesepahaman, memperjelas pembagian tugas, serta menyelaraskan standar pelayanan. Dalam perspektif manajemen destinasi, sinergi antar *stakeholder* lokal merupakan prasyarat utama keberhasilan pariwisata berbasis komunitas. Oleh karena itu, forum koordinasi tidak hanya berfungsi sebagai ruang diskusi, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan kelembagaan desa wisata.

Permasalahan lain yang cukup krusial dalam pengembangan Desa Wisata Turgo–Merapi adalah masih terbatasnya fasilitas pendukung (*amenities* dan *ancillary services*) yang memadai bagi wisatawan. Beberapa fasilitas dasar seperti toilet umum yang representatif, area parkir yang tertata, papan informasi, penunjuk arah (*signage*), serta ruang tunggu atau pusat informasi wisata belum sepenuhnya terstandar dan terintegrasi dalam sistem pelayanan destinasi. Dalam konsep pengembangan destinasi wisata, *amenities* dan *ancillary services* merupakan elemen penting yang secara langsung memengaruhi tingkat kenyamanan, kepuasan, serta lama tinggal wisatawan. Tanpa fasilitas pendukung yang memadai, daya tarik (*attraction*) yang sebenarnya potensial menjadi kurang optimal secara pengalaman wisata (*visitor experience*).

Secara teoretis, model pengembangan 4A menegaskan bahwa keberhasilan destinasi tidak hanya ditentukan oleh kekuatan atraksi, tetapi oleh keseimbangan antar komponen. Literatur pariwisata berkelanjutan juga menunjukkan bahwa wisatawan modern memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap standar kebersihan, keamanan, dan kemudahan akses informasi (Amelia & Prasetyo, 2022). Oleh karena itu, keterbatasan fasilitas pendukung di Turgo–Merapi berpotensi menurunkan daya saing destinasi, terutama jika dibandingkan dengan desa wisata lain yang telah lebih dahulu melakukan penataan fasilitas secara sistematis. Kondisi ini juga dapat berdampak pada citra destinasi, karena pengalaman negatif terkait fasilitas seringkali lebih cepat menyebar melalui media sosial dibandingkan pengalaman positif.

Solusi yang dapat diberikan tidak hanya berupa pembangunan fisik semata, tetapi juga penataan dan standarisasi fasilitas yang sudah ada. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah pemetaan kebutuhan fasilitas prioritas berdasarkan urgensi dan kapasitas anggaran desa. Penguatan kolaborasi dengan pemerintah daerah maupun program kemitraan perguruan tinggi dapat menjadi alternatif pendanaan untuk pengadaan fasilitas dasar seperti toilet bersih, *signage* terpadu, dan pusat informasi wisata. Selain itu, pengelolaan fasilitas harus diimbangi dengan sistem perawatan dan tanggung jawab yang jelas agar keberlanjutan tetap terjaga. Karena, pembangunan fasilitas tanpa sistem pengelolaan yang baik justru berisiko menimbulkan masalah baru seperti kerusakan, kurangnya kebersihan, dan konflik pengelolaan.

Selain itu, kurangnya kepekaan warga terhadap potensi wisata Turgo–Merapi menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memahami manfaat ekonomi dan sosial dari kegiatan pariwisata. Identifikasi atraksi wisata serta penumbuhan kesadaran kolektif menjadi solusi untuk meningkatkan rasa memiliki dan kepedulian masyarakat. Partisipasi aktif warga sangat menentukan keberhasilan pariwisata berbasis komunitas, karena mereka adalah aktor utama dalam menjaga daya tarik dan kenyamanan destinasi. Contohnya kurangnya pemuda yang sadar akan potensi pariwisata menjadi salah satu tantangan. Minimnya partisipasi generasi muda berisiko menghambat regenerasi pengelola desa wisata. Sosialisasi sadar wisata dan melibatkan pemuda dalam penyusunan serta simulasi paket wisata merupakan langkah strategis untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kesadaran ekonomi kreatif. Partisipasi aktif pemuda dapat menjadi motor inovasi, khususnya dalam pemanfaatan media digital dan promosi kreatif.

Permasalahan tersebut berdampak pada promosi yang belum maksimal yang menjadi hambatan signifikan dalam meningkatkan eksposur desa wisata. Tanpa strategi pemasaran

digital yang konsisten, potensi wisata sulit dikenal secara luas. Pembuatan akun media sosial resmi (TikTok) serta penyusunan *leaflet* dan *pamflet* promosi menjadi solusi konkret untuk memperluas jangkauan pasar. Dalam era *digital tourism*, kehadiran media sosial bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan. Namun demikian, efektivitas promosi sangat bergantung pada konsistensi konten, kualitas visual, dan interaksi dengan audiens. Oleh sebab itu, pengelolaan media sosial perlu ditangani secara profesional dan berkelanjutan.

Permasalahan selanjutnya berupa kurangnya pemandu wisata yang tersertifikasi menunjukkan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam memberikan pelayanan profesional. Pemandu wisata memiliki peran sentral sebagai interpreter pengalaman wisatawan. Tanpa pemahaman materi pengantar kependudukan dan SOP *guiding*, serta keterampilan komunikasi yang baik dapat menyebabkan kualitas pengalaman wisata dapat menurun. Sosialisasi dan pelatihan kependudukan yang dilaksanakan menjadi solusi awal untuk meningkatkan pemahaman teknik *guiding*, etika pelayanan, serta standar operasional. Namun, sertifikasi formal dan pelatihan lanjutan tetap diperlukan agar kompetensi pemandu meningkat secara berkelanjutan dan mampu menjawab tuntutan wisatawan yang semakin beragam.

Permasalahan sosial seperti pendidikan yang tidak merata dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan juga menjadi perhatian penting. Sosialisasi kepada siswa sekolah dasar bertujuan menanamkan motivasi belajar dan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai modal masa depan. Pendidikan merupakan fondasi pembangunan sumber daya manusia, termasuk dalam mendukung keberlanjutan desa wisata. Tanpa generasi yang terdidik, pengembangan destinasi jangka panjang akan mengalami stagnasi. Oleh karena itu, intervensi pada usia dini menjadi langkah preventif dan strategis.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian masyarakat ini memperkuat temuan-temuan penelitian sebelumnya bahwa pendekatan edukatif melalui sosialisasi mampu meningkatkan kualitas masyarakat, pemandu wisata, dan generasi muda secara simultan. Namun, hasil analisis yang ditemukan menunjukkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya ditentukan oleh pemaparan materi, tetapi juga oleh keberlanjutan program, dukungan kelembagaan, serta sinergi antara masyarakat, pokdarwis, dan setiap unit atraksi wisata. Oleh karena itu, berbagai solusi yang diberikan dalam program pengabdian ini tidak hanya menjawab permasalahan teknis pengelolaan pariwisata, tetapi juga menyentuh aspek sosial, pendidikan, dan ekonomi masyarakat Desa Wisata Turgo–Merapi. Pendekatan yang dilakukan bersifat integratif, menggabungkan penguatan produk wisata, peningkatan kapasitas SDM, perbaikan tata kelola,

promosi digital, serta intervensi sosial. Keberlanjutan dampak program sangat bergantung pada komitmen pengurus desa wisata, dukungan pemerintah daerah, serta partisipasi aktif masyarakat secara konsisten. Dengan sinergi yang berkelanjutan, Desa Wisata Turgo–Merapi berpotensi berkembang sebagai destinasi yang tidak hanya menarik secara atraksi, tetapi juga kuat secara kelembagaan dan sosial.

4. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan peningkatan kapasitas masyarakat di Desa Wisata Turgo–Merapi telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Sosialisasi kepariwisataan berbasis konsep 4A meningkatkan literasi masyarakat mengenai pengelolaan destinasi secara terpadu, sementara sosialisasi *guiding* dan SOP kependamuan memperkuat kapasitas pemandu wisata dalam memberikan pelayanan yang lebih profesional dan terstruktur. Di sisi lain, penyuluhan pentingnya pendidikan dan pencegahan bullying kepada siswa sekolah dasar turut berkontribusi dalam pembentukan karakter dan kesadaran sosial generasi muda sebagai bagian dari keberlanjutan desa wisata. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan kelembagaan, partisipasi aktif dan kerjasama antar masyarakat dan pokdarwis, peningkatan fasilitas pendukung, sertifikasi pemandu, serta pendampingan berkelanjutan agar dampak program dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat menjadi kunci dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Turgo–Merapi yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Ucapan Terima Kasih

Tim Kuliah Kerja Nyata mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Kalurahan Purwobinangun, dan Desa Wisata Turgo–Merapi atas dukungan, kesempatan, serta kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Bantuan dan partisipasi semua pihak sangat berarti dalam mendukung keberhasilan program penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Turgo–Merapi secara terpadu, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas layanan wisata dapat tercapai dengan baik. Semoga hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan Desa Wisata Turgo–Merapi.

Daftar Referensi

- Adigal, K.M.R., Sari, R.A. & Meirawati, D.K. (2025). Tourist Satisfaction with Language Proficiency and Service Quality of Tour Guides. *International Journal of Language and Literature*, 9(3), 117-128. <https://doi.org/10.23887/ijll.v9i2.103181>
- Amelia, V. & Prasetyo, D. (2022). Sertifikasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, & Environment) terhadap Objek Wisata sebagai Wujud Pemenuhan Hak Wisatawan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(2), 92-99.
- Coelho, D., Ramos, D., & Sousa, B.B. (2024). The Importance of Foreign Language Mastery in the Tourism Sector. In: Abreu, A., Carvalho, J.V., Liberato, P., Monroy, H.C. (eds) *Advances in Tourism, Technology and Systems. ICOTTS 2023. Smart Innovation, Systems and Technologies*, vol. 383. Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-9765-7_6
- Fajarsari, A., Setiansah, M. & Santoso, E. (2024). Pentingnya Penguasaan Bahasa Asing bagi Pengembangan Sektor Pariwisata di Wonosobo. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 6(2), 176-184.
- Gaffney, H., Ttofi, M.M., & Farrington, D.P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, 85, 37-56. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>.
- Gautama, B.G., Yuliawati, A.K., Nurhayati, N.S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I.I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 42-54.
- Hidayah, N., Hermawan, Y. & Candra, K.I. (2026). Peran Pemandu Wisata dalam Mengedukasi Wisatawan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 21(1), 32-40. <https://doi.org/10.17977/um041v21i12026p32-40>.
- Montañés-Serrano M, Zelaya-Perdomo I, Muslera EAR. Participatory Methodologies for Addressing School Bullying: An Overview and Methodological Guidelines. *Children* (Basel). 13(2):14. <https://doi.org/10.3390/children13020214>.
- Pratiwi, E.A. & Khakim, M.S. (2025). Pengembangan SDM Dalam Pengelolaan Desa Wisata Melalui Sertifikasi Kompetensi Kepemanduan Outbond di Desa Wisata Jakagarong. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, 10(1), 77-90.
- Pribadi, T.I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dampaknya Terhadap Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i2.34>
- Purwoko, Y., Hidayati, N.U., Widayati, E., Winarno, S.B., & Wigati, E. (2026). Peningkatan Kapabilitas Pemandu Wisata Melalui Pelatihan Teknik Dasar Kepemanduan. *ABDIMAS:*

Journal Tourism & Community Service (JTCS), 3(Feb 2026), 31-40.

- Pusparani, P., Herienda, F., Adriani, H., Hutagalung, M.H., & Pradhipta, R.M.W.A. (2025). Peran dan Transformasi Pemandu Wisata di Era Digital: Sebuah Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(3), 353-366.
- Retnaningrum, W., & Hazhari, A. (2024). Analysis of Character Education for Social and Emotional Development in Early Childhood. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(2), 145-157. <https://doi.org/10.19109/ra.v8i2.26242>
- Ridwanulloh, M.U., Sholikhah, J.A., Soviana, S.N., Huda, M.M., Umah, B.K., Shohibatunnuroin, F., Rohmah, N., & Surur, A.M. (2026). Mewujudkan Lingkungan Sekolah Aman melalui Stop Bullying dengan Pendekatan Partisipatif di Sekolah Dasar. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 423-432. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v7i2.498>
- Santaufanny, F.F.A., Salahudin, S., & Nurjaman, A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Lokal: Sebuah Kajian Pustaka Terstruktur. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(4), 775-789. <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i4.689>
- Setiana, Y.N., Rustono, Handoyo, E., & Suminar, T. (2026). Parental involvement in early childhood character education. *Journal of Moral Education*, 1-24. <https://doi.org/10.1080/03057240.2026.2660713>
- Tjilen, A.P., Waas, R.F.Y., Ririhena, S.W., Tambaip, B., Syahrudin, S., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R.D. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan: Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38-49.
- Thoif, M., Lestari, S.E., Aziz, N., Muhari, M., Wisesa, N.P., Sugianto, D.W. & Mujahidin, S.A. (2025). Penanganan dan Pencegahan Bullying di Sekolah. *Inovasi Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 77-83. <https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v2i3.1958>
- Tohopi, R., Ngabito, F.M. & Mukdin, N.B. (2025). Implementasi Community-Based Tourism sebagai Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(1), 159-171. <https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.94077>
- Wibowo, M.S. & Belia, L.A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 25-32.